

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tari Piring dan Lilin

Tiara Indriarti

Universitas Ahmad Dahlan

tiara2000331001@webmail.ac.id

Yazida Ichsan

Universitas Ahmad Dahlan

yazida.ichsan@pai.uad.ac.id

Wahyu Sugiarto

Universitas Ahmad Dahlan

wahyu2000331012@webmail.uad.ac.id

Rahma Sabila

Universitas Ahmad Dahlan

rahma2000331011@webmail.uad.ac.id

Fuad Dirahman

Universitas Ahmad Dahlan

fuad2011331021@webmail.uad.ac.id

Korespondensi penulis: tiara2000331001@webmail.ac.id

Abstract. *Art is a work that contains aesthetic value, while dance is a rhythmic movement and a form of body expression. Islamic education is the process of humanizing humans to become true servants according to the Qur'an and Sunnah. Islamic education views art as permissible and not forbidden, provided that it does not violate what has been explained in the Al-Quran and Sunnah. This study examines the values of Islamic education contained in the dance of plates and candles using qualitative methods, literature review in the form of literature studies. The reason why researchers need to examine the values of Islamic education in the arts of the Plate and Lilin Dance is that the researcher wants to introduce more authentic Indonesian traditional arts which can be applied in Islamic education learning. The results of this study are that the dance of the plates and candles can be used as a means or medium for Islamic education, through a philosophical study of the values of Islamic education contained in the two dance arts.*

Keywords: *The value of Islamic education, Monday Dance of Plates and Candles.*

Abstrak. Seni merupakan sebuah karya yang mengandung nilai estetika, sedangkan seni tari merupakan suatu gerakan yang berirama dan salah satu bentuk dari ekspresi tubuh. Pendidikan Islam yaitu proses memanusiaikan manusia agar menjadi hamba yang sebenar-benarnya menurut Al Quran dan Sunnah. Pendidikan Islam memandang seni sebagai suatu kebolehan dan tidak diharamkan, dengan syarat tidak melanggar apa yang telah dijelaskan dalam Al-Quran maupun Sunnah. Penelitian ini mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kesenian Tari Piring dan Lilin dengan menggunakan metode kualitatif, kajian literatur berupa studi pustaka. Adapun alasan peneliti perlu mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian Tari Piring dan Lilin adalah peneliti ingin lebih mengenalkan kesenian tradisional asli Indonesia yang ternyata dapat diaplikasikan dalam

Received September 07, 2022; Revised Oktober 2, 2022; November 22, 2022

*Corresponding author, e-mail : tiara2000331001@webmail.ac.id

pembelajaran pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa seni Tari Piring dan Lilin dapat dijadikan sarana atau media bagi pendidikan Islam, melalui kajian filosofis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam kedua seni tari tersebut.

Kata kunci: Nilai pendidikan Islam, Kesenian Tari Piring dan Lilin.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu proses pengajaran yang diberikan pendidik terhadap peserta didik. Hal tersebut mengarah kepada suatu perjalanan di mana pengajaran harus bersifat edukatif dan sesuai dengan tatanan yang ada. Pendidikan Islam hadir sebagai suatu pembelajaran yang berlandaskan pada ajaran agama Islam, yaitu Al Quran dan Sunnah. Al Quran menjelaskan (Wijayanti, 2018) bahwa manusia adalah sebagai pemimpin (khalifah) di muka bumi yang diberikan kebebasan akal, sehingga menciptakan pemikiran kreatif dan mengambil peran serta fungsi untuk membentuk dan menciptakan sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Agama Islam bukanlah agama yang anti serta menutup diri terhadap kebudayaan maupun seni. Penyebaran agama Islam sendiri di Indonesia menyebabkan Islam bersinggungan dengan kebudayaan-kebudayaan daerah. Sehingga budaya-budaya tersebut harus dilestarikan. Tolak ukur diperbolehkan atau tidaknya seni untuk dilestarikan yaitu apakah seni tersebut bertentangan dengan ajaran Islam atau tidak.

Pendidikan Islam mengambil pelajaran terhadap seni sebagai suatu pembelajaran untuk peserta didik agar jiwa dan ketaatan terhadap Allah SWT lebih meningkat. Melalui seni (Akromusyuhada, 2018) seseorang akan merasakan keindahan, keheningan, ketenangan, kerinduan, kehangatan serta kesyahduan, dimana hal tersebut merupakan impian dari orang-orang yang mencari Tuhan. Buku Ihya' 'Ulum al-Din karya Al-Ghazali dalam (Akromusyuhada, 2018) menerangkan bahwa "Barangsiapa yang jiwanya tidak tergerak oleh musik merdu maka boleh jadi tabiatnya sudah rusak dan obatnya tidak ada", dan dalam buku tersebut juga mengungkapkan "Permainan musik yang memperhalus jiwa dan budi pekerti anak-anak dan perempuan lebih baik daripada menjalani zuhud (tidak suka dunia)".

Seni merupakan suatu kebudayaan yang berkembang di masyarakat, dan tercipta dari pemikiran-pemikiran masyarakat di suatu wilayah tertentu. Islam memandang seni (Wildan, 2007a) sebagai penggerak nalar sehingga manusia mampu menjangkau jauh apa yang ada di balik materi. Korelasi seni terhadap pendidikan Islam (Afif, Ichsan, Hariadi, & Syaifullah, 2022), yaitu sebagai pembantu ajaran agama yang terdapat dalam Al Quran, misalnya menyadarkan manusia mengenai Allah SWT melalui estetika gerakan, bunyi, warna, bentuk sehingga mampu meningkatkan keimanan kepada Allah SWT akan keagungan, kekuasaan,

serta keindahan segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Kesenian terbagi atas beberapa macam yaitu seni musik, seni rupa, dan seni tari. Penelitian ini berfokus kepada seni tari yaitu mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kesenian Tari Piring dan Lilin. Peneliti menyadari bahwa era sekarang banyak terjadi perdebatan mengenai kesenian, apakah diperbolehkan atau dilarang dalam agama Islam. Selepas dari itu semua seperti yang sudah dijelaskan di awal bahwa seni boleh dilestarikan asal tidak melanggar ajaran agama Islam. Maka dari itu peneliti ingin menjelaskan bahwa ada ibrah yang dapat diambil dalam kesenian Tari Piring dan Lilin guna mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, kajian literatur berupa studi pustaka. Metode kualitatif dalam penelitian ini menjelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam terhadap Tari Piring dan Lilin. Metode kualitatif digunakan karena mampu menjelaskan secara rinci apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada Tari Piring dan Lilin. Kajian literatur atau studi pustaka (*library research*) di mana peneliti mengumpulkan data-data dari jurnal maupun buku yang sudah dikaji secara valid, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan inti dari proses mencerdaskan generasi dalam suatu bangsa yang dilakukan melalui proses pendidikan formal seperti bangku sekolah, maupun proses pendidikan non formal seperti lingkungan kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini merupakan proses yang dialami oleh manusia sebagai usaha menuju tahap yang kehidupan yang lebih baik. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan sarana yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mengembangkan manusia seutuhnya, yakni manusia yang cerdas secara komprehensif, dimana hal tersebut termuat dalam undang-undang nomor 2 tahun 1985. Sedangkan menurut Prof. Langeveld yang merupakan pakar pendidikan asal Belanda menyebutkan bahwa pendidikan merupakan bimbingan dari orang dewasa, dan diberikan kepada anak-anak untuk mencapai kedewasaan sebagai tujuannya (Yuristia, 2018).

Menurut UU SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003, menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dan bertujuan untuk mewujudkan suasana dan lingkungan belajar serta proses pembelajaran agar para peserta didik mampu dengan aktif mengembangkan potensi serta kemampuan-kemampuan yang ada dalam dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, serta keterampilan yang diperlukan baik oleh dirinya sendiri,

masyarakat maupun bangsa dan Negara (Alpian, Anggraeni, Wiharti, & Soleha, 2019). Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya membantu manusia untuk memperoleh kehidupan yang bermakna agar mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupannya (Haris, 2015). Dan sebagai seorang tenaga pendidik Islam harus mengerti betul bagaimana dan apa yang seharusnya seorang pendidik sampaikan dan ajarkan kepada para peserta didiknya. Keterampilannya dalam memutuskan bahan ajar mana yang akan ia sampaikan dan bagaimana cara penyampaiannya, maka seorang pendidik harus berkualitas (Jhuji, Wahyudi, Muslihah, & Suryapermana, 2020) agar tercipta generasi-generasi manusia yang unggul dan terlatih serta siap dalam menghadapi perubahan zaman mendatang.

Dalam keenam aspek yang termuat dalam pengertian pendidikan memiliki keterkaitan makna antara aspek satu dengan yang lain, namun dalam pembahasan kali ini hanya akan membahas aspek spiritual keagamaan, dengan keterampilan. Contohnya dalam aspek spiritual keagamaan, sedikit banyak membatasi seorang peserta didik dalam menuangkan dan meluapkan jiwa seninya. Terlebih dalam zaman yang modern ini, banyak sekali seni yang dapat dinikmati dan diakses oleh masyarakat luas, tidak terlepas oleh para peserta didik, mulai dari seni music, seni rupa, seni tari, hingga seni Tarik suara. Ada batasan-batasan dalam ajaran keagamaan yang tidak boleh dilanggar dalam proses penggambaran karya seni. Hal inilah yang menjadikan seni memiliki sifat mubah, makruh, bahkan sampai kepada haram. Maka dari itu perlu dipahami serta diulas kembali makna dari pendidikan spiritual Islam, atau yang lebih dikenal dengan pendidikan Islam dan batasan-batasannya dalam kegiatan penggambaran nilai-nilai seni dalam diri seseorang, terutama peserta didik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata seni memiliki beberapa arti. Pertama, seni adalah keterampilan membuat karya bermutu, dan dinilai dari keindahannya, kehalusannya, dan sebagainya. Kedua, seni merupakan hasil karya yang diciptakan berdasar keahlian luar biasa. Ketiga, seni merupakan kesanggupan akal dalam menciptakan suatu karya yang bernilai tinggi (Kemendikbud, 2022). Sedangkan menurut Popo Iskandar (Iriani, 2008) seni merupakan alat atau instrumen yang digunakan untuk mengutarakan suara dan isi hati pencipta dalam kesadaran serta hidup berkelompok. Pendapat ini mempertegas pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyebutkan bahwa seni merupakan segala perbuatan yang timbul serta hidup dari dalam diri manusia berupa perasaan yang bersifat indah dan mampu menggerakkan jiwa serta perasaan manusia (Iriani, 2008). Beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa seni merupakan suatu hasil karya yang dapat dirasakan dan dinikmati keindahannya.

Adapun pendidikan Islam itu sendiri adalah pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keIslaman (Permana & Ahyani, 2020) dan tidak boleh menyalahi aturan dari hukum utama

Islam, yakni Qur'an dan Hadist. Sedangkan dalam sudut pandang Qur'an serta Hadits, mengharamkan semua hal yang dapat meruntuhkan serta melalaikan manusia dari beribadah. Adapun sifat seni dalam pandangan Islam berbagai macam adanya, namun dapat diambil jalan tengah bahwa tidak semua hal yang mengandung unsur seni merupakan suatu hal yang mutlak keharamannya (Akromusyuhada, 2018), seperti tabuhan yang mengiringi pasukan pada saat perang yang bertujuan untuk membangkitkan semangat para pejuang. Maka dari itu seni dalam sudut pandang Islam tidak boleh terlahir dengan proses-proses bathil yang bertolak belakang dengan konsep aqidah (Wildan, 2007b), serta ketauhidan dalam Islam.

Seni tidak selalu menjadi suatu hal yang mutlak keharamannya dalam sudut pandang pendidikan Islam. Hal ini tidak hanya berlaku pada satu jenis seni, melainkan semua jenis seni yang pada dasarnya memang akan selalu ada dalam kehidupan manusia. Maka dari itu para pendidik dan peserta didik dalam mempelajari suatu kesenian haruslah didasari dengan ilmu ketauhidan yang kokoh dan diiringi dengan kehati-hatian serta penuh perhatian dalam mempelajari dan menikmati karya seni. Hal ini didasari sebuah alasan bahwa tidak semua karya seni mudah untuk dipelajari dan diminati, sehingga menjadikan para pendidik dan peserta didik penuh kehati-hatian dalam mempelajari sesuatu dan menghindari sesuatu yang buruk sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam Qur'an dan Hadits sebagai sumber hukum utama Islam.

2. Kesenian Tari Lilin dan Piring

a. Tari Lilin

Asal usul tari lilin tercipta dari cerita rakyat di Minangkabau, Sumatera Barat. Dimana dalam cerita rakyat tersebut ada seorang gadis yang ditinggal tunangnya untuk melakukan perjalanan dagang. Pada suatu waktu gadis yang ditinggalkan tunangnya tersebut, kehilangan cincin pertunangannya. Lalu si gadis berusaha mencarinya hingga larut malam, di malam itu dia menggunakan lilin yang ditaruh piring sebagai pencahayaan. Sang gadis berusaha keras dalam mencari cincin yang hilang tersebut, dia juga harus mengitari rumahnya untuk mencarinya, dalam pencariannya tubuh sang gadis harus membungkuk-bungkuk untuk menerangi bagian tanah sehingga gerakan sang gadis itu terlihat seperti meliuk-liuk yang menghasilkan gerakan yang indah. Gerakan-gerakan tubuh yang indah tersebut, melahirkan seni tari yang dikenal dengan tari lilin (Wikipedia, 2022).

Adapun gerakan tari lilin didominasi dengan gerakan meliuk, memutar badan, mengayun tangan, dan gerakan do'a. Gerakan-gerakan tersebut dilakukan secara anggun, pelan, gemulai dan lemah lembut. Pada bagian awal dan akhir gerakan tari lilin lebih mengutamakan berbagai gerakan yang lemah lembut. Hal tersebut bertujuan agar api lilin tetap menyala serta menjaga piring agar tidak terjatuh (Selasar, 2022).

Dalam tari lilin properti/perengkapan yang digunakan meliputi:

- 1) Lilin dan piring kecil

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tari Piring dan Lilin

Dalam tari lilin properti yang utama adalah lilin yang ditaruh pada piring kecil. Lilin yang menyala di atas piring kecil diletakan pada tangan penari, untuk digerakan sesuai dengan tarian yang dilakukan. Dalam menggerakan lilin tersebut dibutuhkan konsentrasi yang tinggi, agar nyala lilin tidak padam (Mulachela, 2022).

2) Busana

Busana yang dipakai penari lilin merupakan pakaian adat Minangkabau. Yang berupa hiasan kepala (tengkuluk), busana atasan (baju batabue), busana bawah (lambak), dan slampang. Dan untuk aksesorisnya berupa kalung, gelang, dan cincin (Mulachela, 2022).

3) Alat Musik

Alat musik pengiring tari lilin merupakan alat musik tradisional Sumatra, yang meliputi akordeon, gong, biola, gitar, gendang, kenong, tok-tok, dan bonang (Mulachela, 2022).

b. Tari Piring

Sejarah lahirnya tari piring dikutip dari Kemendikbud, diperkirakan tari ini sudah ada sejak abad ke-12. Awal mula terlahirnya tari piring di masyarakat Sumatra, untuk pemujaan terhadap Dewi Padi ketika musim panen sudah tiba, hal itu bertujuan sebagai ucapan terimakasih atas hasil panen masyarakat kala itu. Namun, ketika Islam datang ke Indonesia khususnya di Sumatera, kepercayaan masyarakat mengenai pemujaan-pemujaan terhadap dewa mulai hilang, begitu juga konsep tari piring sebagai bentuk pemujaan terhadap Dewi Padi. Mulai saat itu, tari piring diselenggarakan hanya sebagai sarana hiburan seperti acara pernikahan, acara adat, atau pertunjukan ketika menerima tamu, sekaligus dijadikan sarana pendidikan bagi generasi muda untuk mengenal budaya mereka (Azizah, 2022).

Untuk gerakan tarian ini pada dasarnya, penari membawa dua piring di atas kedua telapak tangan, sambil mengayunkan kedua piring dengan gerakan cepat yang diselingi dihentikan pada piring yang dibawa dengan dua cincin yang dipakai pada jarinya. Dan pada sesi akhir tarian biasanya, penari akan memecahkan piring ke lantai dan penari akan melakukan tarian di atas pecahan piring tersebut. Adapun gerakan-gerakan lainnya pada tari piring ini meliputi gerakan dasar pencak silat, gerakan tupai bagaluik, gerakan bungo kembang, gerakan alang babega, dsb. Tidak sampai situ saja, tari piring juga menyajikan berbagai gerakan sehari-hari manusia, seperti: gerakan buai anak, malunyah, maiinjak piriang, bagolek, mngompu suto, basiang, buai, dan gerakan menyembah lalok (wikipedia, 2022).

Adapun untuk properti bagi penari tari piring meliputi:

a. Piring

Piring dalam tarian ini, menjadi perlengkapan utama dalam pelaksanaan tarian. Selain itu dalam gerakan tari ini, piring adalah objek utama dalam seni pertunjukan tari piring (Ibnudin, 2022).

b. Busana

Dalam tari piring busana yang dikenakan penari terbagi dua jenis, yakni busana penari laki-laki dan penari perempuan. Berikut penjelasannya:

1) Busana penari laki-laki

- a) Baju guting Cina (rang mudo). Ciri utama baju ini adalah dengan lengan yang cukup lebar dan terdapat hiasan yang menempel pada bagian lengan, hiasan tersebut dinamakan hiasan missia (rende emas);
 - b) Saran galembong, adalah celana yang ukurannya cukup besar di bagian tengah. Celana saran galembong warnanya sama dengan warna dengan busana rang mudo;
 - c) Sisamping dan cawek pinggang, merupakan kain yang dililitkan di pinggang penari dengan panjang sampai selutut penari. Adapun cawek pinggang adalah ikat pinggang yang terbuat sama seperti sisamping. Namun pada umumnya ujung sisamping terdapat suatu hiasan seperti rumbai-rumbai;
 - d) Deta (daster) adalah sebuah kain penutup kepala, dimana bahan dasar kain deta sama seperti kain songket yang bentuknya segitiga. Deta (daster) ini, dalam tari piring digunakan sebagai pengikat kepala dengan berbagai bentuk (Ibnudin, 2022).
- 2) Busana penari perempuan
- a) Baju kurung merupakan busana yang dikenakan penari perempuan dimana kain ini terbuat dari kain satin dengan beludur;
 - b) Kain songket;
 - c) Tikuluak tanduak balapak, sebuah penutup kepala perempuan Minangkabau yang bentuknya menyerupai tanduk kerbau;
 - d) Selendang songket pada umumnya dipakai pada bagian tubuh sebelah kiri;
 - e) Kalung gandang dan rambai serta subang atau anting (Ibnudin, 2022).
- c. Alat Musik
- Dalam kesenian tari piring, tentunya memerlukan irama musik untuk mengiringinya. Berikut ini beberapa alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari piring, yaitu saruni, saluang, rabab, bansi, dsb (Ibnudin, 2022).

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Tari Piring dan Lilin

Pembahasan mengenai seni dalam pendidikan Islam seringkali tertuju kepada seni rupa dan desain. Misalnya para arsitektur muslim kerap kali menuangkan idenya dalam membangun sebuah masjid yang indah dan megah. Sementara dibidang lain dianggap seperti tidak Islami, misalnya seperti musik dan tari. Kenapa musik dan tari dinilai melanggar prinsip pendidikan Islami karena musik bisa menyebabkan seseorang terbuai karena alunan nada yang dihasilkan sedangkan tari lebih banyak menonjolkan bentuk tubuh seseorang dan dihadapkan kepada orang lain. Menurut shihab kesenian pendidikan Islam tidak harus berbicara mengenai Islam, tidak harus berupa nasihat secara langsung maupun perintah berbuat kebaikan tetapi kesenian Islam itu ialah yang dapat menggambarkan nilai-nilai estetika didalam Islam itu sendiri sehingga dapat dinikmati dengan sempurna antara kebenaran dan keindahan. Namun seandainya seni tersebut mengandung hal-hal yang bernilai negatif maka dengan tegas Islam melarang (Siswantari, 2020).

Seorang tokoh tari yang paling terkenal di Indonesia Sudarsono menyatakan bahwa tari adalah sebagai wujud ekspresi jiwa yang direfleksikan dengan gerakan-gerakan yang ritmis dan indah. Islam sungguh tidak melarang adanya kesenian tari, malah justru Islamlah yang

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tari Piring dan Lilin

memerintahkan untuk menciptakan keindahan dan selalu selalu mendekati diri kepada sang pencipta untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat. Menurut Yusuf seni diartikan sebagai keindahan dan media dalam menyebarluaskan Islam sehingga terbentuk karya seni yang bermanfaat dan bermutu namun tetap menjaga nilai-nilai Islam didalamnya seperti mengandung unsur kebermanfaatn dan pengetahuan (Narawati, 2004).

Dalam menampilkan kesenian anda semua harus bisa memperhatikan norma-norma yang berlaku di dalamnya seperti; (1) dilarang membuat lukisan yang mengandung unsur pornografi, (2) dilarang membuat atau menyanyikan lagu yang tidak sopan atau bersifat cabul, (3) dilarang bersentuhan atau berpelukan, (4) dilarang mengenakan pakaian yang tidak menutup aurat, (5) dilarang membuat film yang mengandung unsur kekerasan, kebencian dan kekejaman.

Yusuf berpendapat kalau agama dan kesenian itu saling berhubungan, sebab kesenian merupakan bentuk dari media serta keindahan dalam menyebarluaskan agama khususnya Islam. Islam dapat dijadikan sebagai dasar terciptanya kesenian bermanfaat dan bermutu yang tetap berpegang pada nilai-nilai agama. Sehingga kajian Islam mengenai seni sangat luas, sebab Islam bersifat fleksibel, yang berarti dapat menyesuaikan perkembangan zaman dan dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang sangat menghargai seni (Siswantari, 2020).

Sekarang ini kesenian sudah mulai bergeser dan mengalami perubahan yang cukup besar kearah yang lebih positif yaitu tidak hanya sebagai sarana hiburan semata saja tapi disini juga mempunyai makna sebagai sarana pendidikan sebagai pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai tertentu kepada seseorang. Pendidikan sebagai proses pembinaan untuk menuju sebuah tujuan hidup yang hakiki.

Kesenian rakyat di seluruh daerah yang ada di Indonesia memiliki arti dan fungsi yang cukup mendasar, bukan hanya sebagai sebuah tontonan dan hiburan saja tetapi mempunyai fungsi sebagai media pendidikan dalam hal ini khususnya adalah tari piring dan lilin.

Pemaknaan nilai pendidikan di tari piring dan lilin terbagi menjadi beberapa bagian terutama di pendidikan karakter.

Pertama, nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan

No	Tari Piring	Tari Lilin
1.	Kerendahan hati, bertindak hati-hati, sabar, bersyukur kepada Tuhan	Manifestasi rasa syukur manusia kepada Tuhan atas <u>capaian yang didapat</u>
2.	Memohon kepada Tuhan	Gerakan tarian ini juga didominasi dengan ayunan tangan, gerakan seperti berdoa, hingga badan yang meliuk dan memutar.

Kedua, nilai-nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Diri Sendiri

No	Tari Piring	Tari Lilin
1.	Percaya diri, rendah hati, tidak gegabah	Lemah lembut dan mengedepankan keindahan.
2.	Bertindak hati-hati	
3.	Penuh semangat, tangkas	

Ketiga, Nilai-nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Sesama

No	Tari Piring	Tari Lilin
1.	Kebersamaan, ramah Tamah	

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan merupakan salah satu proses pengajaran yang bersifat edukatif serta mengikuti tatanan yang ada, dengan menanamkan pendidikan Islam agar meningkatkan nilai peserta didik mengenai ketaatan terhadap Allah SWT meningkat. Hadirnya seni sebagai salah satu komponen yang membantu dalam pengajaran guna menghaluskan jiwa dan budi pekerti pada anak terutama perempuan. Seni mempunyai korelasi akan pendidikan Islam yaitu sebagai penyadaran diri untuk mengenal Allah SWT melalui unsur-unsur seni itu sendiri. Contohnya seni mengandung estetika, gerakan, hingga bunyi, hal ini berfungsi untuk mensyukuri akan keindahan ciptaan-Nya dan keagungan-Nya.

Pendidikan formal maupun non formal mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam. Hal tersebut sudah diterangkan dalam UU SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003, yang menjelaskan adanya kemampuan dalam proses pembelajaran agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan akhlak. Pentingnya hal tersebut karena pendidikan Islam berpengaruh terhadap kehidupan serta anak didik mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Dilain sisi pentingnya juga seorang tenaga pendidik Islam harus mengerti betul bagaimana dan apa yang seharusnya seorang pendidik sampaikan dan ajarkan kepada para peserta didiknya, guna agar tercipta generasi-generasi manusia yang unggul dan terlatih serta siap dalam menghadapi perubahan zaman mendatang. Melihat Pendidikan Islam yang masuk ke dalam Pendidikan sekolahan, setelah masuknya Islam dalam Pendidikan tersebut maka akan masuk juga salah satunya dalam seni. Contohnya dalam aspek spiritual keagamaan, sedikit banyak membatasi seorang peserta didik dalam menuangkan dan meluapkan jiwa seninya. Baik itu seni music, seni rupa, seni tari, hingga pada seni tarik suara. Sera juga adanya batasan juga agar tidak melanggar ketentuan-ketentuan dalam Islam hingga bisa merujuk kepada haram.

Maka dari itu para pendidik dan peserta didik dalam mempelajari suatu kesenian haruslah didasari dengan ilmu ketauhidan yang kokoh dan diiringi dengan kehati-hatian serta penuh perhatian dalam mempelajari dan menikmati karya seni, hal itu didasarkannya pada kehati-hatian serta perlunya landasan yang berlaku pada Al Quran dan Hadist sebagai sumber yang utama. Masuknya Islam ini ada dalam seni salah satunya terhadap tari piring dan lilin yang biasanya Islam melihat (*case*) dari seni rupa dan desain. Seperti contohnya dalam membangun masjid yang melihat estetika pada pembangunan dan pembentukannya. Dan di sisi lain bidang lain salah satunya musik dan tari, salah satu penjelasannya melanggar prinsip pendidikan Islami karena musik bisa menyebabkan seseorang terbuai karena alunan nada yang dihasilkan sedangkan tari lebih banyak menonjolkan bentuk tubuh seseorang dan dihadapkan kepada orang lain. Tetapi menurut shihab berpandangan lain, tidak harus berupa nasihat secara langsung maupun perintah berbuat kebaikan tetapi kesenian Islam itu ialah yang dapat menggambarkan nilai-nilai estetik didalam Islam itu sendiri sehingga dapat dinikmati dengan sempurna antara kebenaran dan keindahan. Namun seandainya seni tersebut mengandung hal-

hal yang bernilai negatif maka dengan tegas Islam melarang. Maka dalam seni juga agar bisa saat menampilkan kesenian anda semua harus bisa memperhatikan norma-norma yang berlaku di dalamnya seperti; (1) dilarang membuat lukisan yang mengandung unsur pornografi, (2) dilarang membuat atau menyanyikan lagu yang tidak sopan atau bersifat cabul, (3) dilarang bersentuhan atau berpelukan, (4) dilarang mengenakan pakaian yang tidak menutup aurat, (5) dilarang membuat film yang mengandung unsur kekerasan, kebencian dan kekejaman. Maka dari itu, bisa menjadi pertimbangan kedepannya dalam penerapan seni agar tidak melanggar dan berbeda dengan ketentuan yang sudah diatur dalam Al Quran dan Sunnah.

DAFTAR REFERENSI

- Afif, M. A., Ichsan, Y., Hariadi, D., & Syaifullah, A. (2022). Implementasi seni tari dalam pendidikan islam. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–14.
- Akromusyuhada, A. (2018). Seni dalam Perpektif Al Quran dan Hadist. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.1.1-6>
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72.
- Azizah, L. N. (2022). Mengenal Sejarah Asal Tari Piring dan Makna Setiap Gerakannya. Retrieved from Gramedia bolg website: <https://www.gramedia.com/literasi/sejarah-asal-tari-piring/>
- Haris, M. (2015). Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. H.M Arifin. *Ummul Quro*, VI(2), 1–19. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>
- Ibnudin. (2022). Asal, sejarah, makna, kostum, properti tari piring. Retrieved from ibnudin.net website: <https://ibnudin.net/properti-tari-piring/>
- Iriani, Z. (2008). Peningkatan Mutu Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 9(2), 143–148. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v9i2.98>
- Jhuji, Wahyudi, W., Muslihah, E., & Suryapermana, N. (2020). Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2), 111–124.
- Kemendikbud. (2022). Seni. Retrieved from KBBI Daring website: <https://kbbi.co.id/arti-kata/seni>
- Mulachela, H. (2022). Tari Lilin: Sejarah, properti, dan pola lantainnya. Retrieved from kata data website: <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61adbe5947d52/tari-lilin-sejarah-properti-dan-pola-lantainya>
- Narawati, T. (2004). Dari Ritual Ke Panggung Pertunjukan: Perkembangan Tari dalam Kehidupan Masyarakat. *Humaniora*, 16(3), 332–343.

- Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 995–1006.
- Selasar. (2022). Tari Lilin. Retrieved from selasar.com website:
<https://www.selasar.com/tari/lilin/>
- Siswantari, H. (2020). Pandangan Islam terhadap Seni Tari di Indonesia (Sebuah Kajian Literatur). *Pelataran Seni*, 5(1), 11–28. <https://doi.org/10.20527/jps.v5i1.8957>
- Wijayanti, T. Y. (2018). Seni Tari Dalam Pandangan Islam. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 48–58. <https://doi.org/10.31958/jsk.v2i2.1440>
- wikipedia. (2022). Tari piring. Retrieved from wikipedia website:
https://id.wikipedia.org/wiki/Tari_piring
- Wikipedia. (2022). Tari Lilin. Retrieved December 6, 2022, from wikipedia website:
https://id.wikipedia.org/wiki/Tari_Lilin
- Wildan, R. (2007a). Seni dalam Perspektif Islam. *Islam Futura*, VI(2), 78–88.
- Wildan, R. (2007b). Seni dalam Prespektif Islam. *Islam Futura*, VI(2), 78–88.
- Yuristia, A. (2018). Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan. *IJTIMAIYAH: Journal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1), 1–13. Retrieved from
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/view/5714>